

## Analisis Tindak Tutur Representatif dan Impositif dr. Tirta pada Video Kesehatan #suaratirta dalam Kanal YouTube Tirta PengPengPeng

Allamanda Kusumaning Anjora\*<sup>1</sup>, Erika Anggraeni<sup>2</sup>, Hesti Kurnianingtyas<sup>3</sup>, Meisa Nuri Aisyah<sup>4</sup>, Nafhisa Diva Salsabella<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6</sup>, Antonius Edi Nugroho<sup>7</sup>, Winda Dwi Hudhana<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup>Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>8</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

<sup>1</sup> [allamandanjora@students.unnes.ac.id](mailto:allamandanjora@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup> [erikaanggraeni@students.unnes.ac.id](mailto:erikaanggraeni@students.unnes.ac.id)

<sup>3</sup> [hestikurnianingtyas@students.unnes.ac.id](mailto:hestikurnianingtyas@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup> [meisanuriaisyah@students.unnes.ac.id](mailto:meisanuriaisyah@students.unnes.ac.id)

<sup>5</sup> [nafhivalsabella@students.unnes.ac.id](mailto:nafhivalsabella@students.unnes.ac.id), <sup>6</sup> [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

<sup>7</sup> [edinugroho87@mail.unnes.ac.id](mailto:edinugroho87@mail.unnes.ac.id), <sup>8</sup> [windhana89@gmail.com](mailto:windhana89@gmail.com)

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis : [allamandanjora@students.unnes.ac.id](mailto:allamandanjora@students.unnes.ac.id)\*

**Abstract:** *Pragmatics is one of the branches of semiotics, alongside semantics and syntax, that examines the relationship between signs and their usage. Speech acts, or activities involving a speaker and a listener, are divided into five types: representative, commissive, directive, expressive, and declarative speech acts. This study primarily focuses on one of these types—representative speech acts. The researcher collected health-related videos tagged #suaratirta from the YouTube channel Tirta PengPengPeng using the Listen, Free, Engage, Speak (SBLC) method along with note-taking techniques. The data were then analyzed using matching and distributional techniques. The findings reveal 93 instances of representative speech acts, detailed as follows: a) 13 declarative statements, b) 27 explanatory statements, c) 42 informative statements, d) 9 warning statements, and e) 2 speculative statements. Additionally, 19 instances of impositive speech acts were identified, categorized as follows: a) 5 directive statements, b) 7 advisory statements, c) 2 prohibitive statements, and d) 5 interrogative statements.*

**Keywords:** *pragmatics, speech acts, representative, impositive, utterance*

**Abstrak:** Pragmatik merupakan salah satu cabang semiotika selain Semantik dan Sintaksis yang membahas hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Tindak tutur atau aktivitas yang melibatkan penutur dan lawan bicara terbagi menjadi lima jenis, yaitu: tindak tutur representatif, komisif, impositif, ekspresif, dan deklaratif. Dua dari lima jenis ini menjadi topik utama pembahasan yakni tindak tutur representatif dan impositif. Peneliti mengumpulkan video kesehatan dengan tagar #suaratirta di kanal YouTube Tirta PengPengPeng menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 93 data tindak tutur representatif yang dapat dirincikan sebagai berikut: a) terdapat 13 kalimat yang menyatakan; b) terdapat 27 kalimat yang menjelaskan; c) terdapat 42 kalimat yang memberitahu; d) terdapat 9 kalimat yang memperingatkan, e) terdapat 2 kalimat yang berspekulasi. Selain itu terdapat 19 data tindak tutur impositif yang dapat dirincikan sebagai berikut: a) terdapat 5 kalimat yang memerintah; b) terdapat 7 kalimat yang menasehati; c) terdapat 2 kalimat yang melarang, d) terdapat 5 kalimat pertanyaan.

**Kata Kunci:** pragmatik, tindak tutur, representatif, impositif, tuturan

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa. Bahasa adalah sistem simbol suara yang digunakan oleh anggota kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Dikutip dari Artati et al. (2020) dalam Faroh & Utomo, (2020:312), bahasa merupakan bagian penting dari masyarakat dan tindak tutur menunjukkan seseorang merupakan bagian dari masyarakat. Dalam masyarakat sosial,

bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Dikutip dari Oktapiantama & Utomo (2021:76), manusia sebagai bagian dari makhluk sosial harus mampu menggunakan bahasa dalam berinteraksi satu sama lain. Kegiatan komunikasi dilakukan dengan maksud dan tujuan antara penutur dan mitra tutur. Peran penutur di sini sebagai pihak yang memberikan informasi, sedangkan peran mitra tutur di sini sebagai pihak yang menerima informasi. Dalam Takwa et al. (2022:150), Nasution (2018: 1) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi biasanya penutur hanya menggunakan bahasa secukupnya. Menurut Yuliana et al. (2013:2), komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pikiran penutur tersampaikan. Bahasa yang dituturkan oleh penutur memiliki maksud tindakan yang diinginkan oleh si penutur. Agar lawan tutur dapat memahami maksud yang disampaikan oleh penutur, maka penutur harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan tutur. Ketika komunikasi sedang berlangsung terjadi sebuah tuturan atau tindak tutur. Adapun situasi tutur adalah keadaan atau kondisi yang menimbulkan suatu ujaran. Jadi, sebuah ujaran terjadi karena adanya situasi yang mendukung terjadinya sebuah ujaran.

Situasi berbahasa dapat terjadi di berbagai tempat, sehingga peristiwa tutur juga dapat terjadi di sana. Menurut Marwuni & Utomo (2020), itulah mengapa tindak tutur termasuk di dalamnya. Maka, sebuah tuturan terjadi karena adanya peristiwa atau situasi yang mendukung berlangsungnya suatu tuturan. Tuturan dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulisan. Melani & Utomo (2022:215) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, seseorang kini dapat mengekspresikan dirinya melalui media yang terhubung dengan seluruh jaringan manusia di dunia. Kemudian dikutip dari Sriyanti (2019:233), peristiwa tutur pada dasarnya merupakan serangkaian tindak bahasa yang terangkai secara runtut dan sistematis guna tercapainya suatu tujuan tertentu. Ilmu yang mempelajari tindak tutur dalam bahasa adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang maksud pembicara, makna secara kontekstual, tentang apa yang disampaikan dibandingkan dengan apa yang diucapkan lebih banyak, dan studi yang mempelajari mengenai hubungan jarak. Pendapat lain dari Wijana & Rohmadi (2009) dalam Hidayat & Santosa (2023:10), menyatakan bahwa pragmatik dalam proses komunikasinya, terjadi diskusi antara pembicara dan pendengar untuk menyampaikan informasi atau peristiwa tutur melalui konteks tertentu. Salah satu kajian dalam pragmatik yang berkaitan langsung dengan perilaku verbal adalah tindak tutur. Putrayasa (2014: 86) dalam Putri et al. (2022:18) mengatakan bahwa tindak tutur adalah aktivitas seorang penutur menggunakan bahasa dengan pasangan tuturnya untuk menyampaikan sesuatu. Menurut Anggraini (2020) dalam Arvelia & Salsabila (2022:58), tindak tutur merupakan unit paling kecil dalam komunikasi bahasa yang meliputi adanya pemerolehan akibat dari sebuah kalimat

dalam situasi tertentu. Sementara itu, Yule (2006:82) dalam Murti et al. (2018:19) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah perbuatan yang diutarakan melalui perkataan. Alviah (2014) dalam Marwuni & Utomo (2020:24) berpendapat bahwa tindak tutur memiliki berbagai macam tujuan yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks tuturan. Dinyatakan pula oleh Novitasari (2016) dalam Sofyan et al. (2022:10) bahwa tujuan tindak tutur salah satunya adalah untuk menjalin hubungan interaksi antarindividu dan mempertahankan hubungan sosial di antara mereka. Terdapat pula strategi langsung dan tidak langsung di dalam tindak tutur. Widyaningrum & Sondari (2023:286) berpendapat bahwa tindak tutur langsung secara konvensional dapat dibentuk dengan ragam kalimat tertentu, seperti ragam kalimat berita untuk memberitahukan dan lain-lain, sementara tindak tutur tidak langsung adalah memerintah agar seseorang mengerjakan suatu hal secara tidak langsung. Dalam artikelnya, Sagita & Setiawan (2020:188) menyatakan bahwa kajian pragmatik mempunyai kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena dipandang sebagai kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, seperti memahami maksud yang disampaikan atau tindak tutur yang diujarkan.

Saat ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi bisa juga melalui media massa. Dikutip dari Samosir et al. (2018:83), salah satu aplikasi media digital yang digunakan untuk berbagi informasi generasi sekarang adalah *YouTube*. *YouTube* merupakan situs media digital yang berfokus pada video yang dapat diunduh, diunggah, serta dibagikan di seluruh penjuru negeri. Menurut Samosir et al. (2018:83), *YouTube* adalah sebuah database yang berisi konten video populer di media sosial yang berisi sumber informasi yang bermanfaat. Di dalam aplikasi *YouTube* terjadi kegiatan tindak tutur, karena terdapat penutur yang membagikan informasi dan mitra tutur yang mendapatkan informasi. *YouTube* menjadi konsumsi masyarakat hingga saat ini karena menyajikan beragam sajian konten yang memikat untuk semua golongan dan tanpa memandang batasan usia. Lebih dari sekedar itu, *YouTube* juga digunakan oleh sebagian besar publik figur untuk meningkatkan popularitas dan mendapatkan penghasilan.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konten *YouTube* milik *influencer* kesehatan, dr. Tirta Mandira Hudhi, M.A.B., yang dikenal sebagai dr. Tirta. Dr. Tirta merupakan seorang dokter sekaligus penggiat media sosial atau biasa disebut dengan *influencer* yang aktif menyebarkan informasi seputar kesehatan, terutama melalui kanal *YouTube*-nya yang bernama Tirta PengPengPeng. Menurut Hariyanti dan Wirapraja dalam Bintang et al. (2022:89), *influencer* adalah individu atau tokoh di media sosial yang memiliki pengikut dalam jumlah besar atau signifikan, dan apa yang mereka bagikan dapat memengaruhi tindakan atau

perilaku para pengikutnya. Selain melalui *YouTube*, ia juga sering berbagi konten edukatif dan pendapatnya di *Instagram* dan *Twitter*. Dr. Tirta dikenal karena gaya komunikasinya yang lugas dan tegas dalam membahas berbagai topik kesehatan, baik itu mitos-mitos kesehatan, penjelasan medis, maupun pandangan kritisnya terhadap isu-isu terkait kesehatan publik. Ia juga sering membagikan edukasi yang mudah dipahami masyarakat umum, membuatnya sangat populer di kalangan netizen, terutama selama pandemi COVID-19. Dr. Tirta juga aktif mengampanyekan protokol kesehatan dan pentingnya vaksinasi di masa pandemi.

Kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng adalah *platform* di mana dr. Tirta membagikan berbagai konten seputar kesehatan, gaya hidup, dan edukasi medis. Di setiap konten-konten bertema kesehatan dalam kanal *YouTube*-nya selalu diberi #suaratirta sebagai awalan judul kontennya. Terdapat tindak tutur yang merupakan bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur yang dimaksud adalah tuturan yang berlangsung dari penutur dan mitra tuturnya yang direalisasikan dalam waktu, situasi, dan suasana tertentu dalam sebuah acara yang berisi tentang edukasi kesehatan yang ditayangkan pada tahun 2018 hingga saat ini. Dokter Tirta berperan selaku mitra tutur yang menyampaikan berbagai pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran yang dituturkan secara langsung. Alasan peneliti memutuskan memilih pragmatik untuk melakukan analisis tindak tutur dr. Tirta melalui konten videonya adalah untuk menjabarkan tindak tutur representatif dan impositif dalam perbincangan antara penutur (dr. Tirta) dengan mitra tutur (penonton), serta untuk mengkaji maksud atau makna bahasa di luar ujaran.

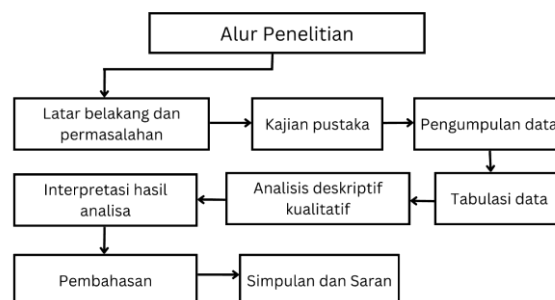
Sebagai referensi, penelitian ini mengacu pada berbagai studi sebelumnya yang membahas analisis tindak tutur. Pertama, hasil penelitian Lailika & Utomo (2020) yang menunjukkan strategi tuturan yang diterapkan lebih banyak menggunakan tindak tutur langsung. Melalui analisis video berdurasi 10 menit 56 detik, mereka mengidentifikasi 16 contoh tindak tutur representatif. Kedua, pada penelitian Widyawati & Utomo (2020) menemukan adanya 16 tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* antara Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier, yang mencakup: (a) 8 tuturan representatif, (b) 1 tuturan impositif, (c) 2 tuturan komisif, (d) 4 tuturan ekspresif, dan (e) 1 tuturan deklaratif. Tindak tutur representatif dominan dengan 8 contoh dari kedua pembicara, sementara impositif dan deklaratif masing-masing hanya muncul sekali. Ketiga, penelitian Widyawati & Utomo (2020) pada novel *Orang-orang Biasa* berupaya memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna tuturan tokoh dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mengasah keterampilan menyimak dan berbicara siswa SMA kelas X. Keempat, penelitian Wulandari & Utomo (2021) menunjukkan kecenderungan penggunaan

strategi komunikasi langsung, baik dengan maupun tanpa basa-basi. Dalam video berdurasi 12 menit 6 detik, mereka menemukan 13 tuturan representatif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami berbagai jenis tuturan, terutama tuturan representatif. Kelima, penelitian Sari et al. (2022) ditemukan enam jenis tindak tutur impositif beserta masing-masing fungsinya yang digunakan oleh pembawa acara di acara *Tonight Show* pada 1 Maret 2021, yang meliputi permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Keenam, penelitian Lahiking & Yuliyanto (2021) menguraikan jenis dan fungsi tindak tutur impositif dalam video di kanal *YouTube* dr. Richard Lee. Ketujuh, penelitian Niyati (2015) dan Amalia et al. (2019) menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur representatif dalam novel *Tembang Perawan* karya Yuni Retnowati serta relevansinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Amalia et al. (2019) sendiri melakukan analisisnya pada akun *Instagram* @DAGELAN.

Penelitian-penelitian yang dirujuk memiliki kesamaan kajian dan teori, yaitu pragmatik dengan fokus pada tindak tutur ilokusi representatif dan impositif. Begitu juga dengan penelitian ini yang juga didasarkan pada kajian pragmatik yang menitikberatkan pada tindak tutur ilokusi representatif dan impositif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur representatif dan tindak tutur impositif yang mengandung makna implisit dan eksplisit dalam tindak tutur yang digunakan oleh dr. Tirta. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk dan maksud tindak tutur representatif dan impositif dalam channel video *YouTube* dr. Tirta.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah serangkaian langkah untuk menemukan kebenaran dalam sebuah studi penelitian. Dimulai dengan merumuskan masalah dan membuat hipotesis awal berdasarkan pemikiran serta tinjauan penelitian sebelumnya, kemudian data penelitian diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan akhir. Menurut Sugiyono (2012) dalam Sahir



(2021:9), metode penelitian adalah langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

**Gambar 1.** Langkah-Langkah Ilmiah Untuk Mendapatkan Data

Dalam penyusunan artikel ini peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan pragmatik dan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini karena didasarkan pada pendeskripsian dari tindak tutur representatif dan impositif yang terdapat dalam sumber data primer. Menurut Kusumaningtyas et al. (2024:40), penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menyediakan data-data secara deskriptif seperti perkataan tertulis dan lisan serta perilaku seseorang yang sedang diamati. Menurut Sugiyono (2018) dalam Maulidia et al. (2022:95), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk dapat mengetahui suatu nilai atau lebih dari suatu variabel (independen) tanpa harus melakukan identifikasi atau menghubungkannya satu variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai bentuk serta tujuan tuturan tindak tutur representatif dan impositif dalam kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng, khususnya pada video kesehatan berjudul #suaratirta.

Menurut Lofland dari Meleong (2012:157) dalam Dea (2018:134), sumber data utama dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kata-kata dan tindakan. Sumber data juga dapat diperoleh dari hal yang lainnya seperti dokumen untuk memperoleh data tambahan. Hal tersebut biasa dikenal dengan istilah data primer dan data sekunder. Dalam penyusunan artikel ini peneliti menggunakan dua sumber data yang diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Menurut Umi Narimawati (2008:98) dalam Pratiwi (2017:211) data primer merupakan data yang didapat oleh pihak pertama berdasarkan sumber yang asli atau primer. Peneliti menggunakan sumber data primer yang berupa video bertema kesehatan dalam kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng, yang berjudul (1) “#Suaratirta: Inilah Peran Air Putih untuk Tubuh”; (2) “#Suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos & Fakta Kesehatan”; (3) “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)”; (4) “#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?”; (5) “#Suaratirta: Sariawan!”. Menurut Sabila & Subandi (2020), sumber data sekunder dapat diambil dari berbagai referensi yang membantu menyokong jalannya suatu proses penelitian, yang dapat bersumber dari buku baik cetak maupun digital, artikel, dan literatur lain yang terdapat di dalam internet (Ayu et al., 2024:7). Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah data yang akan mendukung data primer berupa beberapa buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang tindak tutur representatif dan impositif. Waktu yang digunakan penulis dalam menyusun artikel ini dimulai dari bulan September 2024.

Menurut Kristanto (2010: 4) dalam Nurfitriani et al. (2018:45), data merupakan fakta tentang objek yang nyata dan dapat mengurangi tingkat ketidakpastian terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Teknik Simak Bebas Libat Catat (SBLC) digunakan peneliti untuk dapat mengumpulkan berbagai data yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti memilih Teknik Simak Bebas Libat Catat untuk mengumpulkan berbagai data dikarenakan peneliti tidak terlibat langsung dalam sebuah tuturan, peneliti memiliki peran untuk menyimak sebuah tuturan yang ada dalam lima video yang diambil dari *platform YouTube*. Kesuma (2007: 43) dalam Kristianingsih & Astuti (2023:45) menyatakan bahwa teknik simak dalam penelitian adalah dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Kristianingsih & Astuti (2023:45) juga menyatakan bahwa teknik catat merupakan sebuah teknik di mana peneliti dapat mencatat sebuah hasil yang diperoleh dari proses penyimakan suatu data informasi. Peneliti melalui berbagai tahap untuk bisa mendapatkan data yang dibutuhkan untuk kemudian dianalisis, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti menentukan tema dan topik yang akan menjadi objek peneliti.
- b. Peneliti menonton dan memirsa setiap video dengan seksama setiap ujaran yang dikatakan.
- c. Peneliti membagi dan mentranskrip video dalam kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Mencatat dan mengelompokkan setiap ucapan yang berhubungan dengan tindak tutur representatif dan impositif.

Setelah data ditemukan yang selanjutnya merupakan teknik analisis. Penelitian ini menggunakan teknik padan dan agih. Teknik padan biasa dipakai dalam mempelajari suatu tipe, sedangkan teknik agih dapat digunakan dalam mempelajari suatu bentuk. Menurut Sudaryanto dari Sagita & Setiawan (2020) dalam Rosyada et al. (2024:51), teknik padan merupakan suatu teknik di mana peneliti menggunakan alat pengambilan keputusannya berada di luar struktur kebahasaan dan bukan merupakan bagian dari bahasa yang dianalisis. Teknik agih merupakan teknik analisis yang di mana alat pengambilan keputusannya menjadi bagian dari bahasanya masing-masing. Teknik agih ini digunakan untuk menentukan bentuk tindak tutur (Rahayu et al., 2024:7). Untuk menyajikan sebuah hasil analisis terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam sebuah penyajiannya, metode tersebut merupakan metode penyajian formal dan metode penyampaian informal.

Dalam penyajian hasil analisis ini peneliti memilih metode formal dan informal untuk dapat menyampaikan hasil yang telah ditemukan. Metode formal merupakan berbagai lambang dan kaidah formal dalam linguistik yang biasa digunakan untuk memaparkan hasil data yang berupa analisis atau sebagainya (Nabila et al., 2023:182). Sedangkan menurut Muhammad

(2014), metode penyajian data informal merupakan teknik penyajian data yang diperoleh dengan menggunakan kosakata dan pernyataan umum untuk menggambarkan batasan, domain, dan hubungan antar aturan dalam data penelitian (Us'ariasih et al., 2024:46). Dalam penyajian tulisan ini peneliti menggunakan metode penyajian formal dan informal. Penyajian formal berupa penggunaan tabel untuk mengelompokan data berdasarkan dengan hasil analisis yang sudah diperoleh. Sedangkan penyajian informal berupa penjabaran dari berbagai data yang telah ditemukan yang kemudian dikembangkan menggunakan bentuk tindak tutur representatif dan impositif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan ringkasan data teks yang diperoleh dari lima video yang diunggah di kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta. Analisis yang diterapkan adalah analisis pragmatik yang berfokus pada jenis tindak tutur representatif dan impositif. Hasil penelitian ini konsisten dengan pernyataan serta tujuan penelitian. Secara spesifik, hasil penelitian ini meliputi: (1) deskripsi maksud atau konteks tindak tutur representatif dan impositif, serta (2) deskripsi bentuk dari tindak tutur representatif dan impositif dalam video tersebut.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai analisis ini, ditemukan 105 data yang dirinci sebagai berikut:

**Tabel 1.** 105 Data Yang Dirinci

<b>Data</b>	<b>Jumlah</b>
Tindak Tutur Representatif	
Menyatakan	13
Menjelaskan	27
Memberitahu	42
Memperingatkan	9
Berspekulasi	2
Tindak Tutur Impositif	
Memeritah	5
Menasehati	7
Melarang	2
Pertanyaan	5
<b>Jumlah</b>	105

#### **Tindak Tutur Representatif**

Menurut Ismari yang dikutip dalam Rahayuningsih (2013: 15) dan Devy & Utomo (2021:48), tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk



menyampaikan informasi kepada orang lain. Tindak tutur ini, yang juga dikenal sebagai tindak tutur asertif, merupakan tindakan yang diungkapkan secara psikologis dan mengharuskan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran dari apa yang diucapkannya. Pernyataan psikologis yang diungkapkan melalui tindak tutur representatif ini mengikat penuturnya pada kebenaran dari proposisi yang disampaikan (Megawati, 2016:162). Searle dalam Mahyudin (2020:22) mendefinisikan tutur kata representatif sebagai tutur kata yang mengikat pembicara terhadap kebenaran ucapan mereka (Devy & Utomo, 2021:48). Dikutip pula dari Sajida et al. (2024), tindak tutur representatif digunakan untuk menyatakan kebenaran ucapan yang dituturkan (Faroh & Utomo, 2020:323). Sifat dari tindak tutur representatif ialah mengikat penuturnya (Melani & Utomo, 2022:254). Tindak tutur representatif dapat berupa memberitahukan, menunjukkan, menyatakan, mengakui, melaporkan, dan sebagainya.

### **Menyatakan**

Menyatakan memiliki makna yang serupa dengan menjelaskan dan menerangkan. Tindak tutur menyatakan merupakan bentuk penyampaian pernyataan kepada lawan bicara. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi 13 kategori yang termasuk dalam tindak tutur representatif menyatakan. Disajikan dua contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur representatif menyatakan dari video *YouTube* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” dan “#Suaratirta: Sariawan!”. Berikut merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang ditemukan pada video terkait.

*“Setiap manusia itu butuh tidur paling enggak tujuh jam.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan dalam pembahasan pola tubuh (*sirkadian rhythm*) manusia yang berbeda-beda, oleh karena itu manusia membutuhkan waktu tidur manusia yang cukup untuk *recovery*. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif menyatakan, karena ditandai dengan pernyataan dr. Tirta kepada pemirsa yang menyatakan bahwa waktu tidur yang cukup untuk manusia adalah tujuh jam. Penggunaan kata “butuh” menandakan keharusan atau kebutuhan, yang menegaskan bahwa penutur menyatakan fakta atau keyakinan mengenai kebutuhan tidur manusia. Kemudian pada ungkapan “paling enggak” juga memperkuat pernyataan minimal waktu tidur yang diperlukan, menunjukkan keyakinan atau pandangan dr. Tirta tentang pentingnya tidur minimal tujuh jam per hari. Ujaran ini juga bisa dianggap sebagai

nasihat atau saran medis, dengan tujuan mendorong kebiasaan sehat di kalangan pendengar. Hal ini sejalan dengan Lailika & Utomo (2020:102) yang menyatakan dimana tuturan termasuk kategori menyatakan, "... turturannya menyatakan sesuatu yang memaksa mitra tutur percaya dengan apa yang dinyatakan oleh penutur."

*"Saya lagi belajar nih, materi. Jadi kalo kita mau ngurusi telemedicine pasien, kan saya ngurusin telemedicine pasien terus tiap hari, saya memiliki enam ratusan pasien, kita harus belajar terus setiap hari."*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* "#Suaratirta: Sariawan!" konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan pada awal video untuk mengawali pembahasan penyakit yang sepele yaitu sariawan. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif menyatakan karena ditandai dengan pernyataan dr. Tirta kepada pemirsa, bahwa dr. Tirta mengurus *telemedicine* pasien sambil masih terus belajar materi baru yang dr. Tirta dapatkan saat praktek. Ditandai dengan kata "harus" yang menunjukkan kewajiban atau keharusan, yang mengindikasikan komitmen dari dr. Tirta terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, yaitu pentingnya terus belajar setiap hari untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pasien *telemedicine*. Hal ini membuat pernyataan tersebut bersifat informatif dan menunjukkan keyakinan atau pandangan dr. Tirta terhadap pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam praktik medisnya. Dalam konteks ini, ujaran dr. Tirta dapat dipahami sebagai ekspresi tanggung jawab profesional dan etos kerja yang tinggi. Dia menyadari pentingnya pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, terutama dalam bidang *telemedicine* yang melibatkan banyak pasien. Hal ini sejalan dengan Lailika & Utomo (2020:102) yang menyatakan bahwa tuturan termasuk dalam kategori menyatakan, di mana tuturan ini memiliki tujuan untuk membuat mitra tutur mempercayai apa yang diungkapkan oleh penutur.

### **Menjelaskan**

Menjelaskan artinya memberikan keterangan tentang suatu hal agar orang lain bisa memahami pertanyaan yang belum terjawab. Setelah menganalisis data yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi 27 kategori yang menggambarkan tindak tutur representatif untuk menjelaskan. Disajikan dua contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur representatif menjelaskan, yang diambil dari video *YouTube* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul "#Suaratirta: Inilah Peran Air Putih untuk Tubuh" dan "#Suaratirta: Keseleo

Dipijit? Yakin?”. Berikut merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang ditemukan pada video terkait.

*“Untuk air di dalam tubuh diatur oleh sistem yang sangat kompleks, dari sistem kardiovaskular memompa darah keseluruh tubuh yang mengantarkan sari-sari makanan atau saluran pembuangan kita diatur oleh ginjal lalu diserap juga oleh usus.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Inilah Peran Air Putih untuk Tubuh” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut disampaikan oleh dr. Tirta secara lisan sebagai ahli kesehatan dalam pembahasan bahwa tubuh kita sebagian besar adalah air. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif menjelaskan karena ditandai dengan penjelasan dr. Tirta kepada pemirsa bagaimana air dalam tubuh diatur oleh sistem yang kompleks. Frasa “diatur”, “memompa”, “mengantarkan”, “diserap”, dan “sistem yang sangat kompleks” menandakan adanya penjelasan tentang proses yang terjadi dalam tubuh, dengan menunjukkan langkah-langkah terstruktur mengenai fungsi organ seperti sistem kardiovaskular, ginjal, dan usus dalam mengatur air di tubuh. Selain itu, istilah “sistem yang sangat kompleks” memberi gambaran rinci tentang hubungan antar bagian tubuh, yang menjadi ciri tindak tutur menjelaskan. Melalui tuturan ini, dr. Tirta bertujuan mendidik pemirsa tentang hubungan antara hidrasi dan fungsi organ penting. Hal ini sejalan dengan Devy & Utomo (2021:54) yang menyatakan “... tindak tutur representatif menjelaskan di mana penutur memberikan tuturan yang memuat penjelasan kepada mitra tutur.”

*“Jadi gini, ligament itu melindungi supaya sendi kita tuh disini ini sendi ya. Nih sendi, sendi kayak gini tuh ini ada banyak ada sendi ada bonggol, sendi ada ototnya, dan ada yang mengikat supaya sendi ini gak lari ke mana mana, yang mengikat itu dinamakan ligament, ketika kita keseleo gini, kecutit itu ligamennya kan meregang, dan meregang itu ada banyak ada yang cuma meregang jadi radang ada yang robek setengah sama putus.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut disampaikan oleh dr. Tirta secara lisan untuk mengawali pembahasan mengenai keseleo dan apa yang dilakukan saat itu terjadi berdasarkan tiga sumber yang telah beliau jadikan referensi. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif menjelaskan karena ditandai dengan penjelasan dr. Tirta kepada pemirsa mengenai bagaimana proses atau apa yang terjadi di dalam kaki kamu apabila kamu mengalami keseleo. Ada

beberapa kata dan frasa yang digunakan menunjukkan upaya untuk memberikan penjelasan mendetail kepada audiens. Kata-kata yang menekankan bahwa pernyataan tersebut adalah tindak tutur menjelaskan meliputi, frasa “Jadi gini” digunakan untuk memulai penjelasan dengan gaya yang lebih akrab, yang menandakan bahwa penutur akan memberikan informasi lebih lanjut. Lalu, “*Ligament* itu melindungi supaya sendi kita...” frasa ini mulai memberikan definisi dan fungsi dari ligamen, menjelaskan peran ligamen dalam tubuh. Kemudian “Ketika kita keseleo gini, keceit itu ligamennya kan meregang...” frasa ini memperjelas situasi yang terjadi pada ligamen saat keseleo, memperkuat penjelasan secara kontekstual. Kemudian frasa “Ada yang cuma meregang jadi radang ada yang robek setengah sama putus” menunjukkan rincian tentang kemungkinan kondisi ligamen saat mengalami keseleo, melengkapi penjelasan. Dr. Tirta menggunakan bahasa sehari-hari dan analogi yang sederhana untuk menyampaikan informasi medis yang kompleks. Hal ini menunjukkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu medis dan pemahaman masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan pandangan Devy & Utomo (2021:54) bahwa tindak tutur representatif terjadi ketika penutur memberikan penjelasan kepada mitra tuturnya.

### **Memberitahukan**

Memberitahukan berarti menyampaikan informasi yang diungkapkan oleh penutur agar orang lain dapat mengetahui informasi tersebut. Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi 42 kategori yang mencerminkan tindak tutur representatif memberitahukan. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur representatif memberitahukan, yang diambil dari video *YouTube* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” dan “#Suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos & Fakta Kesehatan.” Berikut merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang ditemukan pada video terkait.

*“Tubuh itu memiliki siklus yang namanya sirkadian rhythm, ritme sirkadian (sirkadian rhythm) merupakan system internal tubuh yang ngatur banyak hal, itu adalah pola yang kayak memori.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan ketika mengawali video yang akan menjelaskan bahaya begadang bagi kesehatan. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif memberitahukan karena

ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberikan informasi kepada pemirsa bahwa tubuh memiliki siklus internal yang mengatur banyak hal dalam tubuh layaknya memori. Kata “memiliki” dan “merupakan” menunjukkan bahwa pernyataan ini disampaikan dengan tujuan memberikan informasi baru atau mengklarifikasi konsep *ritme sirkadian* kepada pendengar. Tuturan ini bertujuan untuk mengedukasi atau memberitahu pemirsa tentang *ritme sirkadian* tubuh manusia, yang penting untuk pengaturan pola tidur, energi, dan fungsi-fungsi vital lainnya. Hal ini sejalan dengan Devy & Utomo (2021:51) yang mengutip dari Nirwanti 2017, bahwa tuturan memberitahukan merupakan tuturan yang diucapkan penutur untuk menyampaikan suatu hal pada mitra tutur supaya mitra tutur menjadi tahu.

*“Mandi pas masih keringetan itu bisa bikin panuan? Mitos coy, panu itu karena jamur.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos & Fakta Kesehatan” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh *netizen* melalui media sosial. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif memberitahukan karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberikan informasi kepada pemirsa bahwa mandi saat sedang berkeringat tidak akan menyebabkan panu, karena panu disebabkan oleh jamur. Frasa “panu itu karena jamur” memberi informasi faktual kepada pendengar, menjelaskan penyebab panu sebenarnya (jamur) dengan tujuan mengoreksi kesalahpahaman atau mitos di masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan tindak tutur memberitahu, yaitu menyampaikan informasi agar pendengar mengetahui atau memahami sesuatu yang baru atau benar. Karena disampaikan secara sederhana, pemirsa awam cenderung akan lebih mudah menerima informasi ini. Penggunaan bahasa kasual dapat membantu dalam memperkuat keterlibatan audiens dan meningkatkan pemahaman. Hal ini sejalan dengan Nirwanti 2017 dalam Devy & Utomo (2021:51), bahwa tuturan yang digunakan untuk memberitahukan adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan tujuan menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi paham.

### **Memperingatkan**

Memperingatkan merupakan tanda atau tindakan yang berfungsi untuk mengingatkan mengenai suatu hal. Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti mengidentifikasi 9 kategori yang mencerminkan tindak tutur representatif memperingatkan. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur representatif memperingatkan, yang diambil dari video *YouTube* Tirta PengPengPeng dengan tagar

#suaratirta yang berjudul “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” dan “#Suaratirta: Inilah Peran Air Putih untuk Tubuh.” Berikut merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang ditemukan pada video terkait.

*“‘Loh kalau jaga malam gimana?’ Makanya kalau habis jaga malam ada yang namanya turun jaga, jadi dia nggak mungkin jaga malam terus-terusan yang ada gagal jantung, ya?! Musuhnya itu kayak gitu.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Bahaya Bergadang Untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan untuk menjawab perihal jika ada jaga malam apakah diperbolehkan begadang. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif memperingatkan karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberi peringatan kepada pemirsa bahwa ketika jaga malam terus-terusan akan gagal ginjal, karena tubuh itu perlu tidur untuk proses *recovery*. Penggunaan kata-kata “gagal jantung” dan “musuhnya itu kayak gitu” menunjukkan risiko serius yang akan dihadapi (yaitu, “gagal jantung”) jika seseorang terus-menerus begadang tanpa istirahat yang cukup. Kata-kata tersebut mengandung unsur peringatan karena secara langsung mengarah pada konsekuensi negatif. Pembicara ingin menekankan bahwa tanpa istirahat yang cukup, ada risiko gagal jantung akibat stres fisik yang berlebihan. Peringatan ini berfungsi untuk mengarahkan pendengar agar menyadari pentingnya istirahat setelah shift malam, serta menghindari pola hidup yang berisiko. Hal ini sejalan dengan Wulandari & Utomo (2021:69) yang menyatakan “Memperingatkan adalah tanda atau tindakan untuk memberi peringatan kepada seseorang mengenai suatu hal.”

*“Minum air putih kebanyakan juga nggak baik. Apa yang terjadi? Jumlah cairan tubuh 9 persen akan sangat berlebih sehingga meningkatkan kerja jantung”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Inilah Peran Air Putih untuk Tubuh” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta pada saat membandingkan kebutuhan cairan pada tubuh normal dan ketika olahraga. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif memperingatkan karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberi peringatan kepada pemirsa agar tidak kebanyakan meminum air putih apabila tubuh kita dalam keadaan normal karena akan meningkatkan kerja jantung. Ujaran ini disampaikan oleh dr. Tirta sebagai seorang ahli kesehatan di media sosial yang memiliki tujuan

edukasi kesehatan bagi masyarakat. Dengan menyebut “Kebanyakan juga nggak baik” menegaskan risiko negatif yang mungkin terjadi akibat konsumsi air yang berlebihan, yang mengisyaratkan adanya bahaya dan “meningkatkan kerja jantung,” menyiratkan konsekuensi serius pada kesehatan jantung, yang memperkuat tujuan pernyataan tersebut sebagai bentuk peringatan kepada audiens agar tidak melakukan tindakan yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari & Utomo (2021:69) yang menyatakan bahwa memperingatkan merupakan suatu tindakan untuk memberikan peringatan kepada seseorang mengenai hal tertentu.

### **Berspekulasi**

Berspekulasi adalah ungkapan yang memuat informasi yang belum terbukti kebenarannya yang disampaikan oleh pembicara. Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti berhasil mengidentifikasi 2 kategori yang menggambarkan tindak tutur representatif berspekulasi. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang tergolong dalam tindak tutur representatif berspekulasi, yang ditemukan dalam video *YouTube* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul "#suaratirta: Sariawan!" dan "#suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos & Fakta Kesehatan." Berikut merupakan tindak tutur representatif menyatakan yang ditemukan pada video terkait.

*“Nah, kali ini kita akan membahas sebuah penyakit sepele.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Sariawan!” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut ditiuturkan oleh dr. Tirta secara lisan pada awal video untuk memulai pembahasan mengenai penyakit sariawan yang dianggap sepele oleh masyarakat umum. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif berspekulasi karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang menjelaskan kepada pemirsa bahwa bahwa spekulasi masyarakat mengenai sariawan merupakan penyakit sepele itu belum tentu benar. Dr. Tirta sebagai seorang ahli kesehatan, mengarahkan perhatian audiens untuk mempertimbangkan ulang persepsi mereka terhadap penyakit yang sering dianggap sepele, seperti sariawan. Penggunaan istilah "penyakit sepele" menyiratkan adanya pandangan masyarakat yang mungkin tidak menganggap serius penyakit tersebut. Namun, dengan memilih kata ini, dr. Tirta berusaha untuk mendekati audiens dengan topik, sebelum membahasnya lebih dalam dan mungkin mengubah persepsi mereka. Hal ini sejalan dengan Lailika & Utomo (2020:106) “Tindak tutur representatif berspekulasi yang diditurkan oleh si penutur memiliki sifat tidak valid, dan dapat memiliki potensi tidak sesuai dengan fakta.”

*“Reseptor batuk itu nebul sembilan kalo reseptor muntah itu sepuluh kalo ga salah. Itu dia akan jadi batuk, kalo ga salah nebul sembilan hipoglosofarius kalo ga salah. Kalo sepuluh tuh fagus.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos & Fakta Kesehatan” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut disampaikan dr. Tirta secara lisan saat menjelaskan bahwa beberapa orang jika mengonsumsi makanan/minuman dingin jika reseptornya aktif (orang tersebut represent terhadap dingin) maka akan batuk. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif berspekulasi karena tuturan tersebut menjelaskan spekulasi dr. Tirta mengenai reseptor yang menyebabkan batuk dan reseptor yang menyebabkan muntah yang ditandai dengan kata “kalo ga salah”. Tindak tutur ini dapat berfungsi sebagai penyampaian informasi yang mengedukasi, tetapi tanpa menyesatkan audiens dengan klaim kepastian. Dengan adanya kata-kata yang mengisyaratkan spekulasi, audiens diingatkan untuk tidak menerima informasi tersebut secara mutlak dan mungkin akan mencari informasi tambahan untuk verifikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Lailika & Utomo (2020:106) bahwa tindak tutur representatif yang bersifat spekulatif dari penutur memiliki kemungkinan tidak valid dan berpotensi tidak sesuai dengan fakta.

Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini juga sejalan dengan analisis tindak tutur representatif yang dilakukan oleh Lailika & Utomo (2020), di mana peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur representatif terjadi ketika pendengar dipengaruhi oleh argumen penutur sehingga percaya akan kebenaran informasi yang disampaikan. Selanjutnya, penelitian oleh Wulandari & Utomo (2021) yang meneliti tindak tutur dan fungsi tuturan dalam salah satu video *YouTube* Jerome Polin juga relevan. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan edukasi bagi pemirsa, meskipun topiknya berbeda.

### **Tindak Tutur Impositif**

Berdasarkan pendapat Wati (2017) yang dikutip oleh Safitri & Utomo (2020), tindak tutur impositif merupakan bentuk ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan dampak tertentu. Tindak tutur ini mencakup berbagai jenis tuturan yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti memberikan pesanan, memberikan perintah, mengajukan permintaan, memohon, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, dan menyampaikan nasihat. Dikutip dari Sajida et al. (2024), ketika seorang penutur mengucapkan sesuatu dengan maksud membuat rekan atau lawan bicaranya melakukan suatu tindakan tertentu, itu disebut tindak tutur impositif (Utomo et al., 2023). Tindak tutur impositif bertujuan untuk mempengaruhi



lawan bicara agar melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Wijayanti & Utomo (2022), fungsi dari tindak tutur impositif adalah untuk mendorong mitra tutur agar mengambil tindakan atau mengikuti keinginan penutur yang disampaikan melalui tuturannya. Dengan kata lain, tindak tutur ini digunakan sebagai upaya untuk mengarahkan perilaku atau respon mitra tutur agar sesuai dengan keinginan penutur.

### **Memerintah**

Memerintah adalah jenis tindak tutur di mana mitra tutur akan mengerjakan sesuai perintah yang diberikan oleh penutur. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh, peneliti berhasil mengidentifikasi 5 kategori yang menunjukkan tindak tutur impositif memerintah. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang tergolong dalam tindak tutur impositif memerintah. Contoh-contoh tersebut diambil dari dua video *YouTube* di *channel* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul "#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)" dan "#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?"

*“Kalau kamu jaga malam, jaga malam itu, kayak dokter nih, kayak satpam, setelah jaga malam ‘kan dikasih turun jaga, langsung memanfaatkan jatah turun jagamu untuk istirahat, jangan malah untuk bekerja lagi, mati muda kau nanti. Buat apa kau cari uang terus-terusan tapi kau mati juga karena kesalahan yang kamu buat sendiri.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan dr. Tirta secara lisan saat menjelaskan bahaya begadang, apalagi pada profesi yang ada yang jaga malam, kemudian diperintahkan untuk memanfaatkan jatah turun jaga untuk tidur. Tuturan yang dikutip termasuk ke dalam tindak tutur impositif memerintah, hal ini ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberikan perintah kepada pemirsa agar saat sedang turun jaga untuk langsung memanfaatkannya untuk istirahat atau tidur, bukan untuk bekerja lagi. Dr. Tirta tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberikan alasan logis (bahaya kesehatan) untuk meningkatkan kepatuhan audiens. Kalimat “jangan malah untuk bekerja lagi, mati muda kau nanti” mempertegas perintah dengan peringatan serius tentang konsekuensi kesehatan. Hal ini sejalan dengan Prayitno (2017) dalam Wijayanti & Utomo (2022:18), direktif perintah merupakan bentuk tuturan yang bertujuan meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

*“Intinya adalah itu bukan pijet itu reposisi not massage, bukan itu buka pijet tulang, itu reposisi. Bedakan!”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan mengenai risiko atau konsekuensi dari penanganan yang salah pada tulang yang cedera. Dr. Tirta berusaha mengedukasi pemirsa tentang perbedaan pijat dan reposisi, terutama dalam konteks kesehatan. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur impositif memerintah karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberikan perintah kepada pemirsa jika patah tulang jangan langsung dipijat, tetapi harus *dirontgen* dulu untuk dilakukan reposisi, karena reposisi dan pijat itu berbeda. Meskipun tidak langsung memerintah, penutur menyampaikan pernyataan dengan maksud agar pemirsa memahami dan menerapkan perbedaan antara pijat dan reposisi tulang. Pernyataan “Bedakan!” memberikan instruksi tersirat kepada audiens agar lebih hati-hati dalam mengidentifikasi tindakan medis yang tepat. Hal ini sejalan dengan Prayitno (2017) yang dikutip dalam Wijayanti & Utomo (2022:18), tindak tutur direktif berupa perintah berfungsi untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan.

### **Menasihati**

Menasihati merupakan bentuk tindak tutur di mana penutur tidak bermaksud menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan secara langsung. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh, peneliti berhasil mengidentifikasi 7 kategori yang menunjukkan tindak tutur impositif menasihati. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang tergolong dalam tindak tutur impositif menasihati. Contoh-contoh tersebut diambil dari dua video *YouTube* di *channel* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” dan “#Suaratirta: Sariawan!”

*“Maka saya sarankan, kalau kamu tidur matiin lampu atau lampunya remang-remang.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Bahaya Bergadang untuk Kesehatan (pertanyaan netizen)” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan dalam pembahasan mengenai kebiasaan tidur yang baik untuk kesehatan, dr. Tirta ingin mendorong pemirsa agar tidur dengan pencahayaan minimal demi meningkatkan kualitas tidur. Bentuk tuturan tersebut menjadi salah satu contoh tindak tutur impositif menasihati karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberikan nasihat berupa tips kepada pemirsa

agar dapat tertidur nyenyak, yaitu dengan mematikan lampu atau lampunya dibuat menjadi remang-remang sehingga proses pergantian sel rusak dalam tubuh dapat berjalan lancar. Frasa “saya sarankan” menunjukkan bahwa pembicara memberikan saran tanpa memaksa, dan tidak menuntut pendengar untuk melakukannya, tetapi lebih mengarahkan dan mendorong ke arah tindakan yang dianggap bermanfaat bagi pendengar. Nasihat ini memiliki landasan ilmiah dan merupakan strategi untuk mengarahkan perilaku pemirsa. Hal ini sejalan dengan Ibrahim (1993:33) dalam Sari et al. (2022:102), yang disampaikan oleh penutur bukanlah sebuah keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, melainkan keyakinan bahwa tindakan tersebut bermanfaat bagi kepentingan lawan bicara itu sendiri.

*“... dan jangan lupa kalo kalian mau sehat ya perbanyak buah-buahan, jaga kondisi tubuh, serta minum air.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Sariawan!” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan oleh dr. Tirta secara lisan setelah menjelaskan apa saja penyebab sariawan. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur impositif menasehati karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberikan saran kepada pendengar mengenai langkah-langkah menjaga kesehatan, yaitu dengan memperbanyak konsumsi buah-buahan, menjaga kondisi tubuh, dan mengonsumsi air yang cukup. Bahasa yang digunakan bersifat langsung namun tidak memaksa, dengan frasa “jangan lupa” yang mencerminkan perhatian, dan secara implisit menekankan pentingnya tindakan tersebut. Hal ini sejalan dengan Ibrahim (1993:33) dalam Sari et al. (2022:102) yang mengungkapkan bahwa apa yang disampaikan oleh penutur bukan dimaksudkan sebagai keinginan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, melainkan sebagai kepercayaan bahwa tindakan tersebut akan bermanfaat bagi mitra tutur itu sendiri.

### **Melarang**

Melarang menjadi salah satu bentuk tindak tutur di mana penutur memberi perintah kepada mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Melalui analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh, peneliti berhasil mengidentifikasi 2 kategori yang menunjukkan tindak tutur impositif melarang. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang tergolong dalam tindak tutur impositif melarang. Contoh-contoh tersebut diambil dari dua video *YouTube* di *channel* Tirta PengPengPeng #suaratirta dengan judul “#Suaratirta: Sariawan!” dan “#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?”

*“Habis itu, jangan kenceng-kenceng kalau sikat gigi yang penting rapi.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Sariawan!” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut dituturkan dr. Tirta secara lisan setelah selesai memberikan nasihat untuk memperhatikan kebersihan mulut dengan gosok gigi dua kali sehari agar terhindar dari sariawan. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur impositif melarang karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang memberi larangan kepada pemirsa agar tidak menggosok gigi secara kasar karena bisa mengakibatkan sariawan. Kata “jangan” berfungsi sebagai larangan yang memberi tahu pendengar untuk tidak melakukan suatu tindakan, yaitu “sikat gigi kenceng-kenceng.” Penggunaan kata ini menegaskan bahwa penutur (dr. Tirta) mengharapkan pendengar untuk menghindari atau tidak melakukan tindakan yang dianggap kurang tepat atau berisiko. Tindak tutur impositif melarang ini tidak bersifat memerintah secara tegas tetapi menyiratkan pentingnya menjaga kesehatan dengan menyampaikan saran dalam bentuk larangan. Hal ini juga mencerminkan pendekatan dr. Tirta yang menggunakan bahasa sehari-hari untuk menciptakan kedekatan emosional dengan audiens, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sofyan et al. (2022:14), di mana penutur menyampaikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang dianggap tidak diinginkan oleh penutur.

*“Nah kalau terjadi bengkak kayak gitu dinamakan cedera akut jangan dipijat. Jangan di massage.”*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Keseleo Dipijat? Yakin?” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut disampaikan dr. Tirta secara lisan setelah menjelaskan terjadinya keseleo dan perbedaannya dengan cedera yang membutuhkan reposisi. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur impositif melarang karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang melarang pemirsa memijat kakinya bila terjadi bengkak karena bisa saja itu bukan sekedar keseleo. Pernyataan “jangan dipijat” dan “jangan dimassage” digunakan untuk memberi peringatan kepada pendengar. Kalimat ini berfungsi melarang tindakan memijat karena dapat memperburuk kondisi cedera. Tindak tutur ini muncul dalam konteks seorang profesional kesehatan, yaitu dr. Tirta yang memberikan saran kepada khalayak umum tentang cara menangani cedera. Kalimat ini tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mencerminkan otoritas dan keahlian pembicara di bidang medis, sehingga menambah bobot pada larangan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sofyan et al. (2022:14),

yang menyatakan bahwa penutur menyampaikan larangan untuk mencegah mitra tutur melakukan tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur.

### **Pertanyaan**

Tindak tutur impositif pertanyaan merupakan salah satu jenis tindak tutur impositif yang digunakan oleh penutur untuk memperoleh informasi dari mitra tutur. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh, peneliti berhasil mengidentifikasi 5 kategori yang menunjukkan tindak tutur impositif pertanyaan. Di dalam tabel disajikan dua contoh tuturan yang tergolong dalam tindak tutur impositif pertanyaan. Contoh-contoh tersebut diambil dari dua video *YouTube* di *channel* Tirta PengPengPeng dengan tagar #suaratirta yang berjudul "#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?" dan "#Suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos & Fakta Kesehatan."

*"Lu pijet, kalo patahnya itu mikro kecil-kecil setelah dipejet patahnya hilang gak?"*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* "#Suaratirta: Keseleo Dipijit? Yakin?" konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut disampaikan dr. Tirta secara lisan pada saat menjelaskan bahaya cedera jika asal dipijat. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur impositif pertanyaan karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang menanyakan kepada pemirsa, dr. Tirta mengharapkan jawaban dari pemirsa sebagai tanda bahwa pemirsa paham apa yang beliau sampaikan. Pada kata "hilang gak?", penggunaan kata "gak" di akhir kalimat mengisyaratkan bentuk pertanyaan yang mengharapkan respons atau klarifikasi dari pendengar. Ini memperlihatkan bahwa dr. Tirta sedang menuntut pemahaman atau refleksi dari pendengar mengenai informasi yang disampaikan. Dengan mengajukan pertanyaan yang langsung dan konkret, Dr. Tirta berhasil menarik perhatian pemirsa dan membuat mereka mempertimbangkan ulang tindakan yang akan mereka ambil. Pertanyaan ini juga membuka ruang diskusi dan memungkinkan pemirsa untuk terlibat secara aktif dalam memahami informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sofyan et al. (2022:13), di mana penutur mengajukan pertanyaan untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan memastikan pemahaman terhadap suatu informasi.

*"Mitos, ngerti? Mandi pas keringetan nanti jadinya keringetan lagi, paham? Gada kaitannya sama panu yang terbuat dari jamur."*

Kutipan tersebut diperoleh dari video *YouTube* “#Suaratirta: Menjawab Pertanyaan Seputar Mitos dan Fakta Kesehatan.” konteks tuturnya yaitu tuturan tersebut disampaikan dr. Tirta secara lisan yang berupaya untuk memberikan pemahaman kepada pemirsa bahwa kepercayaan mengenai keyakinan bahwa mandi saat berkeringat dapat menyebabkan masalah kulit seperti panu tidak benar dan menjelaskan pemikiran yang lebih rasional berbasis fakta medis. Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur impositif pertanyaan karena ditandai dengan tuturan dr. Tirta yang menanyakan kepada pemirsa, dr. Tirta mengharapkan jawaban dari pemirsa sebagai tanda bahwa pemirsa paham apa yang beliau sampaikan. Walaupun tuturan ini memiliki bentuk interogatif (“ngerti?” dan “paham?”), tujuan utamanya bukan untuk memperoleh jawaban langsung, melainkan untuk memastikan pemahaman audiens serta menegaskan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sofyan et al. (2022:13), bahwa penutur mengajukan pertanyaan sebagai cara mengekspresikan rasa ingin tahu dan memastikan pemahaman atas suatu informasi.

Selain pada penelitian terdahulu di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022), yang bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh pewara dalam program *Tonight Show* pada tanggal 1 Maret 2021. Kemudian pada penelitian milik Oktapiantama et al. (2023) yang secara umum memiliki kesamaan dalam penerapan kajian ilmu pragmatik terkait tindak tutur ilokusi, terutama pada tindak tutur direktif yang berasal dari ujaran.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tindak tutur representatif dan impositif dalam video bertema kesehatan dari kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng dalam seri #suaratirta. Peneliti memilih lima video kesehatan sebagai sumber data utama, sementara data sekunder mencakup *e-book*, jurnal, dll. Tindak tutur representatif mengikat penutur untuk menjamin kebenaran dari apa yang dituturkannya, sedangkan tindak tutur impositif bertujuan untuk menghasilkan dampak tertentu. Tindak tutur dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, atau tuturan yang mempunyai maksud tertentu dan mempengaruhi pendengarnya. Karya tulis ilmiah ini menganalisis tindak tutur menggunakan teknik padan dan teknik agih, sehingga ditemukan 105 data dengan rincian; 93 merupakan tindak tutur representatif, yang terdiri dari (1) menyatakan, (2) menjelaskan, (3) memberitahu, (4) memperingatkan, (5) berspekulasi, serta 19 tindak tutur impositif (1) memerintah, (2) menasehati, (3) melarang, dan (4) pertanyaan. Hasil penelitian kemudian disajikan menggunakan tabel dan deskripsi, sehingga memberikan kejelasan tentang maksud tindak tutur

yang ditemukan dalam video. Peneliti berharap hasil ini dapat digunakan oleh pembaca dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tindak tutur representatif dan impositif.

### Ucapan Terima Kasih

Penyusun menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada individu yang telah memberikan kontribusi yang berharga dalam penelitian ini. Pertama-tama, penyusun berterima kasih kepada Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Pragmatik bahasa Indonesia atas bimbingan dan pemberian ilmu berarti selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini. Bimbingan beliau telah membantu memperluas wawasan kami perihal kepenulisan dalam penelitian ini. Kemudian, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini tidak dapat kami sampaikan dengan kata-kata. Banyaknya sumber yang ada menjadi pendukung kami dalam penyusunan artikel ini. Kami selaku penulis mengetahui bahwa masih terdapat kesalahan dalam karya ilmiah ini, entah dalam penyusunan presentasi ataupun tata bahasanya. Semoga hasil penelitian kami bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Akhir kata penyusun ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam kepenyusunan artikel ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah Swt. meridai segala usaha kita. Amin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R. M., & Waljinah, S. W. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @ DAGELAN. *Proceeding of The URECOL*, 3(3), 133–140.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Klause (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klause.v6i2.625>
- Ayu, A. N. S., Anjani, A., Ramadhani, R. A., Putri, A. F., Aulia, S., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Kembang Api Karya Herwin Novianto. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 01–25. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3960>
- Bintang, R., Farrel, M., Roland, D., & Satya, A. (2022). Pengaruh Isi Konten Edukasi Kesehatan di Instagram dr.Tirta (@dr.tirta) Terhadap Kesadaran Hidup Sehat Masyarakat. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan Tahun 2022*, 1(1), 87–95.
- Dea, R. (2018). Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Universitas Batanghari*, 1–177.

[http://repository.unbari.ac.id/id/eprint/309%0Ahttp://repository.unbari.ac.id/309/1/Dewi Sapriani 14000888201033.pdf](http://repository.unbari.ac.id/id/eprint/309%0Ahttp://repository.unbari.ac.id/309/1/Dewi%20Sapriani%2014000888201033.pdf)

- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada Kanal *YouTube* Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal *YouTube* Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak Tutur Representatif dalam *Talkshow* Indonesia Bangkit. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67054>
- Kristianingsih, A. E., Astuti, S. P., & Tiani, R. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video *Podcast* Cerita Bibu pada Kanal *YouTube* Obrolan Babibu. *Wicara*, 2(1), 43–48.
- Kusumaningtyas, N., Pertiwi, A. U., Umniyah, K. Z., Muna, K. N. L., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Hidayat, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kanal *YouTube* Bimbel Smart. *Dinamika ...*, 1(2), 35–54. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/104%0Ahttps://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/download/104/107>
- Lahiking, N. H., & Yuliyanto, A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam *Channel Youtube* dr Richard Lee Berjudul “Debat dengan Karput!! (Uncut) Nilai Aja Sendiri”. *Bapala*, 8(3), 191–201.
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Marwuni, W. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi di Cuitan Akun *Twitter* @Sudjiwotedjo pada Bulan Februari 2020. *Kadera Bahasa*, 12(1), 23–33. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.122>
- Maulidia, S. N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar “Kuliah Online” di *Channel YouTube* Al Kholif Syafi. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.40707>
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Journal Universitas Indraprasta PGRI*, 08(02), 157–171.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di *Instagram* (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32.



<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>

- Nabila, J., Qutratu'ain, M. Z., Chaerunnissa, Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Daftar Putar Video Pembelajaran Bahasa Indonesia *Quipper Video*. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(2), 178. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.67574>
- Niyati, I. (2015). Pengaruh Total Quality Management (TQM), Sistem Pengukuran Kinerja dan Sistem Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial pada Pt. Produk Rekreasi (*Kids Fun*). *Jurnal Akuntansi Ekonomi*, 1–11.
- Nurfitriani, Bahry, R., & Azwardi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 39–48.
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Konten Horor di Kanal *YouTube* Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (DMS). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media *Video Call* dalam Teknologi Komunikasi. *Komunikasi*, 1, 202–224.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Rahayu, P. A., Safitri, L., Salsadila, A., Akbar, M. T., Fatikha, R. A., Winarno, W. H., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video Kompilasi Cerita Rakyat *3in1* dari Betawi pada *Channel YouTube* Dongeng Kita. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 01–25. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.716>
- Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia dalam Kanal *YouTube* “Literasi untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “*Talkshow Insight*” di CNN Indonesia (*The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia*). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.

- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Damanik, Z. P. S., Qorizki, D., Fakhriani, A. F., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., Purwaka, & Tjahjono, P. E. (2018). Efektivitas *YouTube* sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Journal*, 4(2), 81–91. <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam *Talkshow Tonight Show* (Maret 2021). *Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98–105.
- Sofyan, A., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa ...*, 9–17. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/135%0Ahttps://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/download/135/180>
- Sriyanti, R. (2019). Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Tanah Abang. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3597>
- Takwa, Nasir, A., & Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilan Belas November Kolaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 149–160. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10528](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10528)
- Us'ariasih, J., Febiola, T., Herlina, A. R. P., Mahardika, R. N., Mumtaz, N. A., Utomo, A. P. Y., & Yanitama, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal *YouTube* Kok Bisa? *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Widyaningrum, W., & Sondari, E. (2023). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Arteria Dahlan yang Mengandung Dugaan Sara pada Pemberitaan Media Massa *Online*: Kajian Linguistik Forensik. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra Tahun 2023*, 285–292.
- Widiyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video *Podcast* Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial *Youtube*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” pada Saluran *YouTube* Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(no 1 ,April 2013), 1–14.